

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat Indonesia berhak mengenyam pendidikan demi mengembangkan potensi diri dan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berkualitas agar mampu menghadapi perubahan hidup yang terus berputar mengikuti teknologi yang terus berkembang. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan (Depdiknas, 2003: 1) dimana disebutkan bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan agar dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Umam (2017: 2) menyatakan bahwa:

Kualitas warga negara Indonesia sangat menentukan kemajuan bangsa Indonesia, sedangkan kualitas warga negara Indonesia tergantung pada kualitas pendidikannya. Pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan warga negara yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Maka dari itu, peningkatan mutu pendidikan dan penataan pendidikan yang baik harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Kenyataannya dalam hasil survei PISA (*The Programme for International Student Assessment*) yang merupakan bagian dari program OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) (OECD, 2016: 4) bahwa pendidikan Indonesia berada pada peringkat bawah yaitu urutan ke-65 dari 70 negara. Untuk mengatasi masalah ini, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, permasalahan pendidikan harus lebih diperhatikan dan diperbaiki kuantitas maupun kualitasnya.

Jihad (2018: 173) menyatakan bahwa:

Salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari dalam pendidikan formal di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi yaitu matematika. Matematika telah menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari, karena matematika dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting.

Fatimah & Khoirunnisyah (2019: 52) menyatakan bahwa:

Matematika memiliki sifat universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan inovatif. Konsep matematika dapat membantu siswa mengembangkan potensi intelektualnya dan memfasilitasi pembelajaran di bidang lain.

Umam (2017: 3) mengemukakan bahwa:

Matematika merupakan ilmu dasar yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari serta dalam perkembangan teknologi modern, matematika memegang peranan penting dalam ilmu pengetahuan serta kemajuan pola pikir manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi kini bertumpu pada perkembangan matematika. Untuk menguasai dan mengembangkan teknologi masa depan, diperlukan pengetahuan dan pemahaman matematika sejak awal.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Hidayati & Roesdiana (2019: 32) yaitu:

Pendidikan matematika di Indonesia selalu berusaha mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Saat ini, kualitas Indonesia masih sangat buruk. Matematika yang diajarkan selama ini lebih sering disampaikan secara parsial, dengan kata lain matematika adalah pelajaran yang berdiri sendiri seolah-olah terpisah dari pelajaran lain. Selain itu, materi pembelajaran matematika lebih menitikberatkan pada konsep teoritis dan kurang pada implikasi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil survei PISA 2015 pada bidang matematika oleh OECD (2016: 4), dari 70 negara Indonesia berada pada urutan ke-62. Skor Indonesia jauh di bawah rerata internasional. Skor yang diperoleh Indonesia yaitu 386, sedangkan rata-rata internasional adalah 490. Sehingga kesimpulannya yakni siswa Indonesia berkemampuan matematika yang masih rendah.

Permendikbud nomor 58 tahun 2014 (Depdikbud, 2014: 325-327), menyatakan bahwa matematika bertujuan agar siswa dapat:

- (1) memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah;
- (2) menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada;
- (3) menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di

luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata); (4) mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah; (6) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain; (7) melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika; dan (8) menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Pada tujuan matematika poin pertama dijelaskan bahwa salah satu tujuan matematika yaitu untuk membuat siswa memahami konsep matematika. Oleh karena itu, siswa harus berkemampuan dalam menjelaskan hubungan antar konsep dan memanfaatkan konsep tersebut dalam penyelesaian soal. Kegiatan mengaitkan antar konsep ini dinamakan koneksi matematis. Koneksi matematis merupakan salah satu standar proses dalam pembelajaran matematika yang dikemukakan oleh *National Council of Teacher of Mathematics (NCTM)*. Standar proses yang dimaksud NCTM (2000: 4) yaitu “pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*) dan representasi (*representations*)”.

Muchlis *et al.* (2018: 84) menerangkan bahwa “Kemampuan koneksi matematis merupakan suatu kemampuan untuk mengaitkan matematika dengan masalah kehidupan sehari-hari, serta mengaitkan matematika dengan disiplin ilmu lain”. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan dalam NCTM (2000: 4) bahwa “Jika siswa dapat menghubungkan ide-ide matematika maka pemahaman matematikanya akan lebih dalam dan berkepanjangan karena siswa mampu menemukan hubungan antartopik dalam matematika, dengan konteks diluar matematika dan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari”. NCTM (2000: 39) menerangkan bahwa:

Indikator-indikator koneksi matematis yaitu (1) mengenal dan menggunakan keterhubungan diantara ide-ide matematika; (2) memahami bagaimana ide-ide matematika dihubungkan dan dibangun satu sama lain sehingga bertalian secara lengkap; dan (3) mengenal dan menggunakan matematika dalam konteks di luar matematika.

Mousley (2004: 377) menyatakan bahwa “Terdapat tiga macam koneksi matematis yang perlu dikembangkan, yaitu: (1) koneksi antara pengetahuan matematika baru dengan matematika yang sudah ada sebelumnya; (2) koneksi antar konsep-konsep matematika; dan (3) koneksi antar matematika dengan kehidupan sehari-hari”. Dalam pembelajaran yang berfokus pada koneksi matematis, guru perlu memahami topik matematika yang harus dipelajari, yang sudah dipelajari, serta topik-topik yang akan dipelajari. Hal ini penting bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang berfokus pada koneksi matematika dengan menghubungkan topik-topik tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyawati *et al.* (2020: 37-38) tentang kemampuan koneksi matematis, siswa yang memiliki kemampuan koneksi matematis kategori tinggi ada 2 orang, yang berkemampuan sedang ada 12 orang, serta yang tergolong rendah ada 15 orang. Maka hasil penelitiannya yaitu siswa berkemampuan rendah pada koneksi matematis.

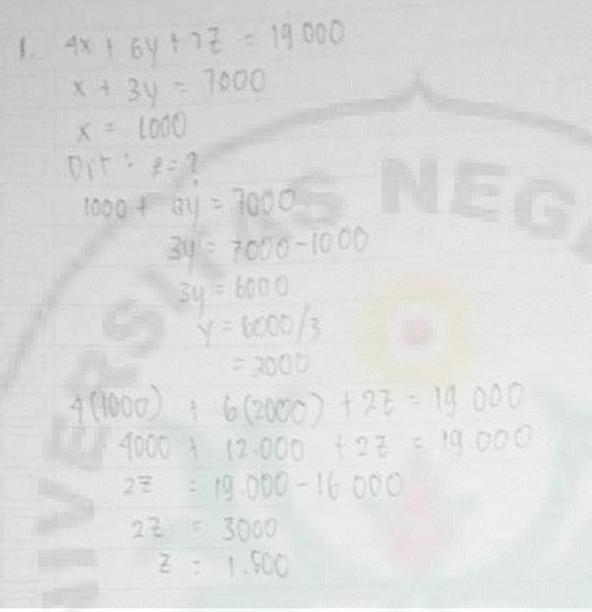
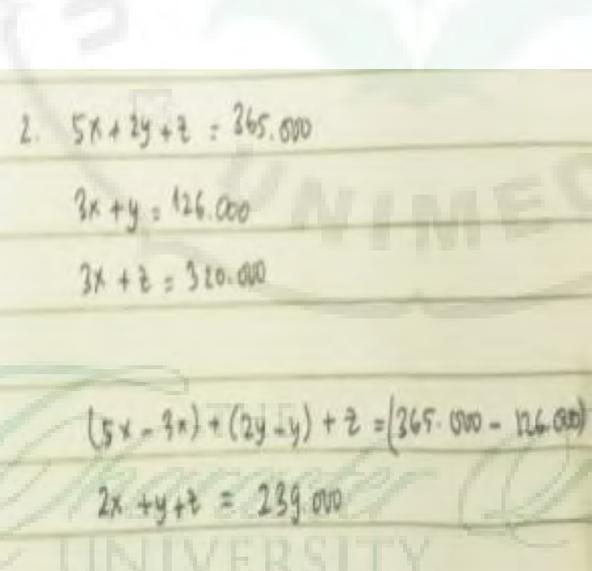
Rosdianti, I. *et al.* (2019: 294) juga melakukan penelitian, dengan hasil yang menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa berada pada kategori rendah. Siswa mengalami kesulitan pada indikator mengkoneksikan matematika dengan disiplin ilmu lain. Dari beberapa penelitian diatas, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu siswa di Indonesia perlu perhatian lebih untuk meningkatkan prestasi khususnya dibidang matematika. Rendahnya kemampuan koneksi matematis yang dimiliki siswa menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam bidang matematika yaitu. Sehingga, para guru matematika dapat lebih memperhatikan kemampuan koneksi matematis yang dimiliki siswa.

Oleh karena itu, peneliti melakukan tes diagnostik untuk melihat kemampuan koneksi matematis siswa pada hari Selasa, 02 Februari 2021 di kelas XI-IIS MAS Tahfizhil Quran Medan. Berikut adalah soal dan jawaban siswa.

Tabel 1.1 Soal Tes Kemampuan Awal

No.	Soal	Indikator
1	Ahmad membeli di sebuah toko peralatan sekolah berupa 4 penggaris, 6 buah buku tulis, dan 2 buah pena dengan menghabiskan biaya sebesar Rp19.000,00. Di toko yang sama, Sulaiman berbelanja 3 buah buku tulis dan sebuah penggaris dengan menghabiskan uang Rp 7.000,00. Jika harga sebuah penggaris adalah Rp 1.000,00, maka harga dari sebuah pena adalah...	Hubungan antar topik matematika
2	Ibu Sonia membeli 5 kg telur, 2 kg daging, dan 1 kg udang dengan harga Rp265.000,00. Ibu Endang membeli 3 kg telur dan 1 kg daging dengan harga Rp126.000,00. Ibu Sinta membeli 3 kg daging dan 2 kg udang dengan harga Rp320.000,00. Jika ibu Ani membeli 2 kg telur, 1 kg daging dan 1 kg udang di tempat yang sama, Ia harus membayar sebesar...	Penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 1.2 Hasil Pekerjaan Siswa

No.	Hasil Pekerjaan Siswa	Keterangan
1	 <p>1. $4x + 6y + 7z = 19.000$ $x + 3y = 7000$ $x = 1000$ Dit: $z = ?$ $1000 + 3y = 7000$ $3y = 7000 - 1000$ $3y = 6000$ $y = 6000/3$ $= 2000$ $4(1000) + 6(2000) + 7z = 19.000$ $4000 + 12.000 + 7z = 19.000$ $7z = 19.000 - 16.000$ $7z = 3000$ $z = 1.500$</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa tidak memahami apa yang dimaksud dalam soal 2. Siswa tidak menuliskan apa yang ditanya dalam soal 3. Siswa tidak menuliskan keterangan variabel yang digunakan 4. Siswa tidak menghubungkan penyelesaian soal dalam kehidupan nyata 5. Siswa tidak membuat kalimat kesimpulan
2	 <p>2. $5x + 2y + z = 365.000$ $3x + y = 126.000$ $3x + z = 320.000$ $(5x - 3x) + (2y - y) + z = (365.000 - 126.000)$ $2x + y + z = 239.000$</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa tidak memahami apa yang dimaksud dalam soal 2. Siswa tidak menuliskan keterangan variabel yang digunakan 3. Siswa tidak menuliskan apa yang ditanya dalam soal 4. Terdapat kesalahan siswa dalam penulisan persamaan pertama yaitu 365.000 yang seharusnya 265.000, sehingga membuat hasil akhir menjadi tidak tepat 5. Terdapat kesalahan siswa dalam penulisan variabel pada persamaan ketiga yaitu $3x+2z$, dimana persamaan yang benar yaitu $3y+2z$

	<p>6. Siswa tidak menyelesaikan soal dengan langkah yang benar</p> <p>7. Siswa tidak menghubungkan penyelesaian soal dalam kehidupan nyata</p> <p>8. Siswa tidak membuat kalimat kesimpulan</p>
--	---

Berdasarkan tes diagnostik yang sudah dilaksanakan tersebut, diketahui tidak sedikit kesalahan yang dilakukan siswa menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Berikut hasil tes kemampuan awal dari 22 siswa.

Tabel 1.3 Hasil Penilaian Tes Diagnostik

Kategori	Nilai Angka	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	76-100	0	0
Sedang	51-75	9	40,9
Rendah	26-50	11	50
Sangat Rendah	0-25	2	9,1

Dari penjabaran hasil tes di atas, kesukaran-kesukaran yang dialami kebanyakan siswa diantaranya yaitu sulit membangun pemahaman dari soal, sulit menghubungkan penyelesaian soal ke dalam kehidupan, sulit mengaitkan antara soal dengan konsep matematika yang lain, sulit memilih langkah-langkah perhitungan yang tepat dalam menyelesaikan soal sehingga memperoleh jawaban yang salah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astridayani, A. (2017: 227), bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan koneksi matematis dengan kategori sangat kurang. Sebagian siswa tidak mampu memanfaatkan kembali konsep yang sebelumnya telah dipelajari. Sebagian siswa juga tidak mampu menghubungkan antar konsep matematika, siswa menggunakan metode manual untuk mengerjakan soal. Ada juga siswa yang mampu memahami konsep

matematika dengan baik, namun tidak dapat mengkoneksikannya dengan disiplin ilmu lain, sebaliknya ada juga siswa yang memahami konsep disiplin ilmu lain, namun tidak dapat mengkoneksikannya dengan konsep matematika.

Dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Rosadi Pohan, S.Pd, salah seorang guru matematika di MAS Tahfizhil Quran Medan, menyatakan bahwa tidak sedikit siswa yang memiliki pemahaman tentang matematika yang dianggap sukar serta tidak tau pentingnya matematika dan pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata yang menyebabkan siswa tidak bersemangat dan merasa tidak tertarik untuk belajar matematika, yang kemudian membuat siswa kesulitan membangun pemahaman terhadap setiap topik yang diajarkan. Selanjutnya, siswa juga memiliki kelemahan dalam mentransformasikan soal cerita kedalam konsep matematika. Siswa juga sering kali kebingungan dalam memecahkan soal yang dihubungkan dengan konsep matematika yang berbeda. Berlandaskan berbagai uraian di atas, kesimpulannya yaitu siswa MAS Tahfizhil Quran Medan tidak memiliki ketertarikan pada mata pelajaran matematika sehingga siswa sulit memahami setiap topik yang diajarkan yang menyebabkan rendahnya kemampuan koneksi matematika yang dimiliki siswa. Tidak hanya itu, model pembelajaran yang selama ini dipakai yaitu model pembelajaran langsung atau berpusat pada guru (*teacher centered*). Proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas dengan model pembelajaran ini diduga mempengaruhi rendahnya kemampuan koneksi matematika yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hal itu, dibutuhkan upaya perbaikan pembelajaran matematika di sekolah khususnya dalam memperbaiki kemampuan koneksi matematis siswa. Upaya ini memerlukan model pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengubah suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran yang dinilai dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa yakni model pembelajaran *Think Pair Share*. Pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat memudahkan siswa dalam menemukan dan memahami konsep pada topik yang dipelajari karena saling

berdiskusi dengan temannya dan dapat saling membantu dalam menyelesaikan soal yang akan diberikan. Fogarty dan Robin (1996: 1) mengemukakan bahwa:

Model *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari tiga proses yaitu *Think* (berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diberikan), *Pair* (berpasangan dengan teman yang sudah ditetapkan oleh guru, sehingga dapat saling bertukar pikiran), dan *Share* (berbagi hasil pemikiran). Secara eksplisit, *Think Pair Share* memiliki prosedur yang memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian diharapkan siswa dapat saling bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Dalam beberapa penelitian seperti Putri, C.S. *et al.* (2019: 49), Arki, A.K.H. *et al.* (2017: 79) & Rahmawati, E.N. (2016: 80) mengemukakan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pasca penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Model pembelajaran *Think Pair Share* juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Hartini *et al.* (2016: 135).

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, perlu upaya mengungkapkan apakah model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas XI MAS Tahfizhil Quran Medan dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Materi Matriks”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Dalam bidang pendidikan Indonesia masih tergolong rendah yaitu berada pada peringkat 65 dari 130 negara.
2. Dalam bidang matematika, Indonesia berada pada posisi ke-62 dari 70 negara, skor yang diperoleh Indonesia masih berada dibawah rata-rata internasional.
3. Kemampuan koneksi matematis siswa di Indonesia masih sangat kurang atau tergolong rendah.
4. Kemampuan koneksi matematis siswa kelas XI-IIS MAS Tahfizhil Quran Medan masih rendah.

5. Banyak siswa di kelas XI-IIS MAS Tahfizhil Quran Medan sulit membangun pemahaman mengenai maksud soal matematika.
6. Banyak siswa di kelas XI-IIS MAS Tahfizhil Quran Medan mengalami kesulitan dalam menghubungkan penyelesaian soal dalam kehidupan nyata.
7. Banyak siswa di kelas XI-IIS MAS Tahfizhil Quran Medan mengalami kesulitan dalam menghubungkan soal pada tes dengan konsep matematika yang lain.
8. Banyak siswa di kelas XI-IIS MAS Tahfizhil Quran Medan yang menyelesaikan soal matematika dengan langkah perhitungan yang kurang tepat sehingga memperoleh hasil akhir yang salah.
9. Siswa MAS Tahfizhil Quran Medan sulit untuk mengubah soal berbentuk cerita ke bentuk matematika.
10. Matematika masih dianggap sukar oleh siswa MAS Tahfizhil Quran Medan.
11. Siswa MAS Tahfizhil Quran Medan kurang memiliki ketertarikan dan semangat dalam belajar matematika.
12. Pembelajaran matematika di MAS Tahfizhil Quran Medan masih menggunakan model pembelajaran langsung atau berpusat pada guru (*teacher centered*).

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat menyelesaikan semua masalah di atas maka perlu dibuat batasan masalah yang mewakili identifikasi masalah. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan koneksi matematis siswa di kelas XI-IIS MAS Tahfizhil Quran Medan masih rendah.
2. Pembelajaran matematika di MAS Tahfizhil Quran Medan masih menggunakan model pembelajaran langsung atau berpusat pada guru (*teacher centered*).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa kelas XI MAS Tahfizhil Quran Medan setelah dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada materi Matriks?
2. Kesulitan apa yang dialami siswa kelas XI MAS Tahfizhil Quran Medan dalam menyelesaikan tes koneksi matematis setelah dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dari indikator koneksi matematis?
3. Apa faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa kelas XI MAS Tahfizhil Quran Medan dalam menyelesaikan tes koneksi matematis setelah dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kemampuan koneksi matematis siswa kelas XI MAS Tahfizhil Quran Medan setelah dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada materi Matriks.
2. Mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa kelas XI MAS Tahfizhil Quran Medan dalam menyelesaikan tes koneksi matematis setelah dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dari indikator koneksi matematis.
3. Mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa kelas XI MAS Tahfizhil Quran Medan dalam menyelesaikan tes koneksi matematis setelah dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi Guru, menjadi saran mengenai pembelajaran matematika yang bermakna dengan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai upaya peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa.
2. Bagi siswa, melatih dan meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

3. Bagi sekolah, menjadi masukan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika di sekolah.
4. Bagi peneliti lain, menjadi bahan pertimbangan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai analisis kemampuan koneksi matematis siswa dengan model pembelajaran *Think Pair Share*.

1.7 Definisi Operasional

1. Analisis menurut KBBI adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan kualitatif kemampuan koneksi matematis siswa serta analisis kesulitan dan faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan koneksi matematis.
2. Koneksi matematis merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep matematika, mengaitkan matematika dengan masalah kehidupan sehari-hari, serta mengaitkan matematika dengan disiplin ilmu lain. Pada penelitian ini, koneksi matematis yang dimaksud yaitu hubungan antar konsep-konsep dalam materi Matriks, hubungan antara materi Matriks dengan kehidupan sehari-hari dan hubungan antara materi Matriks dengan disiplin ilmu lain.
3. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Ibrahim, yaitu Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi), Evaluasi dan Memberikan Penghargaan.
4. Matriks pada penelitian ini merujuk pada materi yang diajarkan dikelas XI MA sesuai dengan Kurikulum 2013. Sub materi yang diajarkan yaitu Membangun Konsep Matriks, Jenis-jenis Matriks, Kesamaan Dua Matriks; Operasi pada Matriks; Determinan Matriks dan Invers Matriks berordo 2×2 dan 3×3 ; dan Sifat-sifat Determinan Matriks dan Invers Matriks.